

KETERLAKSANAAN DAN RESPONS SISWA TERHADAP PENERAPAN *GUIDED INQUIRY* BERBANTUAN LKPD BERORIENTASI *SOCIO-SCIENTIFIC ISSUES*

Amelia Tsabitah Hidayat¹, Siti Nurul Hidayati^{2*}

^{1,2}Program Studi S1 Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
*E-mail: sitihidayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan dan respons siswa terhadap penerapan *guided inquiry* berbantuan LKPD berorientasi *Socio-Scientific Issues* (SSI). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan *pre-experimental design*. Subjek pada penelitian ini adalah 32 siswa kelas VIII. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar keterlaksanaan pembelajaran dan angket respons siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan metode observasi dan survei. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana dengan sangat baik yang ditunjukkan dengan peningkatan di dua pertemuan dan respons siswa terhadap model pembelajaran mendapatkan respons sangat bagus ditunjukkan hasil rata-rata sebesar $\geq 76\%$.

Kata Kunci: Keterlaksanaan, *guided inquiry*, respons siswa, *socio-scientific issues*

Abstract

This study aimed to describe the implementation and student responses to the application of guided inquiry assisted by worksheets oriented to Socio-Scientific Issues (SSI). The type of research used is descriptive quantitative with pre-experimental design. The subjects in this study were 32 students of class VIII. The instruments used to collect data were learning implementation sheets and student response questionnaires. The technique of collecting data in this research is using observation and survey methods. The results of the study showed that learning was carried out very well in the two meetings and the students' responses to the learning model received very good responses as shown by an average result of $\geq 76\%$.

Keywords: Implementation, *guided inquiry*, students' responses, *socio-scientific issues*

How to cite: Hidayat, A. T., Hidayati, S. N., (2023). Keterlaksanaan dan respons siswa terhadap penerapan *guided inquiry* berbantuan LKPD berorientasi *socio-scientific issues*. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 11(3). pp. 237-242.

© 2023 Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 memiliki tujuan mendorong siswa untuk menjadi individu yang tanggap dengan perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi cara ataupun model pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Perkembangan inilah yang sangat berdampak terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Suatu pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal apabila didesain dan dilaksanakan sesuai tujuan dan karakteristik suatu mata pelajaran tersebut (Hendriyadi et al., 2014).

Keterlibatan siswa secara aktif pada proses pembelajaran akan memudahkan dalam mengingat dan memahami yang didapatkan dari gurunya. pendidikan sains tidak hanya fokus pada pengetahuan saja yang

terlibat, namun sikap dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah di kehidupan nyata (Sumiati & Wildan, 2017). Pembelajaran sains harus mampu menghadapi tantangan permasalahan terkait dengan fenomena yang terus berubah.

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil akhir proses pembelajaran tetapi harus diperhatikan juga peningkatan kemampuannya selama pembelajaran berlangsung. Guru harus mampu mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa (Gani, 2016). Namun, fakta di lapangan, model pembelajaran yang diberikan guru belum bervariasi dan masih banyak yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Meskipun *teacher centered* dianggap cukup baik, namun ketika diterapkan pada siswa

yang memiliki karakteristik berbeda-beda, pendekatan ini tidak lagi dianggap bijaksana. Sebagai alternatif untuk mengatasi ketidaksesuaian pendekatan *teacher centered*, muncul pendekatan *student centered* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih aktif apabila terdapat keterampilan komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa lain maupun dengan guru (Slavin, 2018).

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru IPA di salah satu SMP di Kabupaten Gresik bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru kesulitan mengajarkan siswa secara mandiri karena mereka terbiasa dengan pendekatan dimana materi langsung diberikan guru kepada siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang bisa menghubungkan satu konsep dengan konsep lain yang dipelajari terutama saat mereka menjawab soal-soal yang membutuhkan kemampuan analisis. Selain itu, dampak lainnya yakni hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Pembelajaran sains di jenjang SMP dituntut harus melibatkan proses penemuan yang dilakukan oleh siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru (Hidayati et al., 2021). Salah satu model dengan tujuan menemukan dan menguasai konsep materi adalah model pembelajaran *guided inquiry*. Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan inkuiri atau penemuan, dimana siswa aktif menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi guna menemukan solusi dari suatu permasalahan (Kuhlthau, 2010). Penerapan *guided inquiry* berpengaruh saat digunakan, terutama bagi siswa yang belum berpengalaman dalam belajar dengan inkuiri (Riyadi et al., 2015).

Penerapan *guided inquiry* dalam kelas akan mendorong rasa ingin tahu siswa untuk menggali informasi yang mereka inginkan. Harapannya siswa diajak membangun sendiri pengetahuan IPA yang mereka dapatkan melalui kegiatan pengamatan. Sesuai dengan Llewellyn (2013) sintaks model pembelajaran *guided inquiry*, antara lain; (1) menyelidiki fenomena, (2) memfokuskan pertanyaan, (3) merencanakan investigasi, (4) melaksanakan investigasi, (5) menganalisis data dan bukti, (6) membangun pengetahuan baru, (7) mengkomunikasikan pengetahuan baru.

Selain itu, strategi yang potensial untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi, berargumentasi, dan kemampuan menganalisis siswa dengan melalui penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Yuberti, 2014). Guru hendaknya memilih dan menggunakan bahan ajar yang cocok dengan karakteristik, kedalaman, dan penerapannya sesuai dalam kehidupan siswa. Maka dari itu, bahan ajar yang cocok diberikan kepada siswa salah satunya adalah lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD dengan berorientasi SSI memiliki potensi apabila dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah.

SSI mengambil isu-isu yang dekat dengan masyarakat sekitar dan merangsang siswa untuk berdiskusi dan

berdebat untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang ada (Nazilah et al., 2019). Melalui pembelajaran berorientasi SSI, nantinya siswa dapat mengalami contoh konkret dari konsep yang diajarkan oleh guru sehingga mereka akan tertarik dan terlibat untuk mempelajari topik terkait dengan isu yang ramai dibahas. Penggunaan SSI memungkinkan terdapat hubungan antara permasalahan nyata di masyarakat dengan konten sains, dalam hal ini menjadi dasar bagi siswa untuk menjelajahi lebih dalam terkait konten sains (Rostikawati & Permanasari, 2016).

Penerapan model pembelajaran ini terdapat berbagai macam tanggapan dari berbagai siswa. Dari penelitian sebelumnya dan hasil wawancara yang sudah dilakukan, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui terlaksananya model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKPD berorientasi SSI dan respons siswa terhadap pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif dengan *pre-experimental design*. Subjek pada penelitian ini siswa kelas VIII di salah satu sekolah di Kabupaten Gresik. Waktu yang dilakukan dalam penelitian sebanyak dua kali pada Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023. Sampel penelitian ditentukan karena alasan tertentu yakni hasil wawancara dengan guru IPA bahwa kelas VIII-D sejumlah 32 siswa merupakan kelas terendah dalam mendapatkan hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan survei. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini lembar keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan penerapan *guided inquiry* berbantuan LKPD berorientasi SSI. Adapun indikator yang digunakan dalam lembar keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Indikator keterlaksanaan pembelajaran

No	Indikator	Aspek yang diamati
1	Kegiatan Pendahuluan	a. Mempersiapkan kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai b. Memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa c. Memaparkan tujuan pembelajaran
2	Kegiatan Inti	a. Menyelidiki sebuah fenomena b. Memfokuskan pada pertanyaan c. Merencanakan percobaan d. Melaksanakan percobaan e. Menganalisis data dan bukti f. Membangun pengetahuan baru g. Mengkomunikasikan pengetahuan baru
3	Kegiatan Penutup	a. Mengevaluasi pembelajaran

Lembar keterlaksanaan akan diisi oleh tiga observaeer menggunakan skor 1-4. Sedangkan angket respons siswa sebagai alat bantu untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan model *guided inquiry* yang terdiri dari 10 butir pertanyaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis keterlaksanaan pembelajaran dan analisis respons siswa dengan menggunakan sistem persentase rata-rata. Kemudian persentase tersebut yang sudah diperoleh dapat dikonversikan dengan kriteria Skala Likert yang ditunjukkan pada Tabel 2.

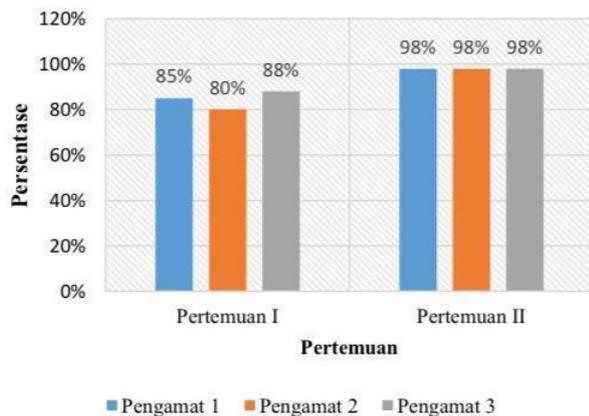
Tabel 2 Kriteria skala Likert

Persentase (%)	Tingkat Persetujuan
$0 \leq P < 26$	Buruk
$26 \leq P < 51$	Cukup Bagus
$51 \leq P < 76$	Bagus
$76 \leq P \leq 100$	Sangat Bagus

Keterangan: P = persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan pembelajaran diamati dalam konteks sintaks *guided inquiry*. Skor penilaian setiap aspek berkisar antara 0-4 dan dilakukan oleh tiga observer. Skor yang sudah diperoleh dari setiap observasi dihitung sesuai dengan rumus rata-rata kemudian dianalisis untuk mengetahui persentase dan kualitas keterlaksanaan pembelajaran pada Gambar 1.



Gambar 1 Persentase keterlaksanaan pembelajaran

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa kegiatan pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengevaluasi apakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya dapat terlaksana dengan baik dalam penggunaan model *guided inquiry*. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran yang sebelumnya telah dijelaskan, juga didukung oleh beberapa faktor keterlaksanaan pembelajaran seperti motivasi siswa dalam mencari informasi mengenai materi yang diajarkan melalui penjelasan guru, penggunaan sumber belajar, kegiatan penemuan atau eksperimen, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan siswa.

Sesuai dengan konsep belajar yang dikemukakan oleh John Dewey, ketika seorang guru mempersembahkan

sebuah masalah berdasarkan suatu fenomena, hal tersebut akan mengaitkan dengan pengetahuan awal siswa yang akan memicu proses pembelajaran, termasuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Llewellyn, 2013). Hal tersebut dapat berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa pada kemampuan literasi sains materi tekanan zat cair. Selain itu, menghubungkan diskusi SSI dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui fenomena atau ditampilkan video pembelajaran menjadi salah satu keberhasilan dalam pembelajaran (Wang et al., 2018).

Selama kegiatan pendahuluan, guru memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa. Terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai modus pada pertemuan kedua, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi guru dalam pertemuan pertama untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang bervariasi serta siswa belum terbiasa terhadap kegiatan seperti praktikum, pengerjaan LKPD, dan media pembelajaran yang digunakan. Harapan memunculkan topik SSI pada setiap pertemuan pembelajaran yakni dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna kepada siswa. Sesuai dengan pernyataan Rahayu (2019) bahwa pembelajaran IPA berkonteks SSI yang diterapkan harapannya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung tujuan literasi sains.

Pada fase kedua, ketiga, dan keempat, terjadi peningkatan nilai modus pada setiap pertemuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada pertemuan pertama, siswa masih belum terbiasa melakukan praktikum di sekolah dan mengalami kebingungan dalam merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, serta belum familiar dengan penggunaan model penemuan *guided inquiry*. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman dan membimbing siswa. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa menjadi lebih terbiasa dengan model pembelajaran *guided inquiry*, sehingga guru hanya perlu memberikan bimbingan kepada siswa. Sementara pada fase kelima siswa terlibat dalam diskusi mengenai data yang mereka peroleh selama percobaan. Pada pertemuan pertama, banyak siswa yang kebingungan bagaimana cara menganalisis data hasil percobaan. tahap ini, peran guru adalah membimbing siswa dalam mengolah dan menganalisis data percobaan dengan menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat dalam LKPD.

Fase ketujuh pembelajaran, dilakukan komunikasi pengetahuan baru dan kesimpulan yang telah diperoleh pada fase keenam melalui proses I. Pada pertemuan pertama, siswa cenderung merasa ragu dan malu-malu ketika melakukan presentasi di depan kelas, sehingga waktu yang diperlukan untuk presentasi menjadi lebih lama. Namun, pada pertemuan kedua, siswa mulai memiliki kepercayaan diri yang lebih besar saat mempresentasikan hasil percobaan mereka, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sejalan dengan pernyataan Irawanto (2019) pada fase ini, terjadi interaksi

yang sangat aktif antara siswa, dimana mereka saling bertukar pertanyaan dan memberikan saran antar kelompok untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran di kelas VIII-D dengan model *guided inquiry* dilaksanakan dengan sangat baik, meskipun mendapat beberapa saran sebagai evaluasi pada perbaikan pembelajaran selanjutnya. Adanya beberapa evaluasi tersebut diharapkan menjadi pembelajaran untuk seluruh tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik lainnya. Keterlaksanaan pembelajaran yang baik dapat menunjang proses belajar siswa dan dapat membuat proses belajar lebih bermakna. Dalam hal ini model pembelajaran *guided inquiry* lebih bermakna karena siswa mencari solusi dari sebuah masalah di kehidupan nyata dan menemukan konsep yang dipelajari (Nuari et al., 2016).

Persentase keterlaksanaan pada pertemuan pertama memiliki kriteria keterlaksanaan secara keseluruhan dengan sangat bagus, namun persentase yang ditunjukkan oleh ketiga pengamat berbeda-beda, hal ini disebut dengan bias penelitian. Bias dalam observasi terjadi dalam penelitian ketika pengamat telah memprediksi gagasan tentang fenomena yang dipelajari yang mempengaruhi bagaimana mereka menafsirkan dan melaporkan hasilnya (Todd K & Shackelford, 2021). Metode yang direkomendasikan untuk mengurangi bias pengamat meliputi standarisasi prosedur pengkodean, pelatihan observer untuk mendeteksi dan menghindari prasangka, dan menggunakan teknologi pengukuran yang dapat diandalkan, selain itu juga penting untuk mempertimbangkan faktor lingkungan dan konteks dalam interpretasi data, serta peran kompleksitas dan variasi dalam fenomena yang diamati (Todd K & Shackelford, 2021).

Data hasil respons siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKPD berorientasi SSI disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil respons siswa terhadap pembelajaran

No	Pertanyaan	Rata-rata Respons Peserta Didik (%)
1	Saya merasa senang belajar IPA menggunakan pembelajaran model <i>guided inquiry</i> berbantuan LKPD berorientasi SSI	98
2	Dengan menggunakan model pembelajaran <i>guided inquiry</i> berbantuan LKPD berorientasi SSI saya termotivasi untuk belajar semakin meningkat	85
3	Kondisi kelas mempengaruhi konsentrasi belajar saya	86
4	Saya senang menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran	83

No	Pertanyaan	Rata-rata Respons Peserta Didik (%)
5	LKPD berorientasi SSI mempermudah saya memahami pelajaran IPA karena mengaitkan dengan fenomena di lingkungan sekitar	83
6	Kegiatan pembelajaran IPA berorientasi SSI dapat meningkatkan kemampuan saya dalam berliterasi sains	80
7	Saya tertarik menghubungkan pelajaran IPA dengan peristiwa yang terjadi di sekitar	83
8	Kegiatan pembelajaran IPA berorientasi SSI materi tekanan zat cair membuat saya terlibat aktif dalam berdiskusi	86
9	Saya senang jika pendapat saya mendapat respon dari guru	88
10	Saya lebih bersemangat jika guru memberikan <i>reward</i>	98

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dapat dilihat melalui respons mereka. Respons siswa termasuk salah satu aspek penting dalam penelitian ini. Respons siswa berkaitan dengan aktivitas guru, penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran, dan pengalaman pembelajaran yang dialami oleh siswa (Irawanto, 2019). Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil persentase terendah adalah 80% dengan kriteria sangat bagus. Jika dianalisis lebih mendalam, maka dapat dibuat distribusi frekuensi dari rata-rata persentase terendah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi frekuensi persentase terendah

Interval Persentase (%)	Tingkat Persetujuan	Frekuensi (n)	Persentase Frekuensi
0 - 25	Buruk	0	0%
26 - 50	Cukup Bagus	6	19%
51 - 75	Bagus	14	44%
76 - 100	Sangat Bagus	12	37%

Persentase terendah terlihat pada pertanyaan nomor 6 dengan persentase 80% berkriteria sangat bagus, jika di analisis lebih mendalam pada distribusi frekuensi dari rata-rata persentase terendah pada Tabel 3. Rendahnya persentase yang diperoleh pada pernyataan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kendala dalam membaca yang sering dihadapi dalam pembelajaran sains. Selain itu, siswa mungkin juga belum terbiasa mengerjakan soal-soal seperti literasi sains, yang berdampak pada berkurangnya minat mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kirana et al. (2022) yang menunjukkan bahwa

respons siswa dalam meningkatkan literasi sains mendapat persentase terendah. Namun, di sisi lain, penyajian konten sains yang terkait dengan isu-isu sosial terbukti sangat efektif dalam mendukung literasi sains, dan dapat diterapkan dengan baik di tingkat SMP.

Tabel 5 Distribusi frekuensi persentase tertinggi

Interval Persentase (%)	Tingkat Persetujuan	Frekuensi (n)	Persentase Frekuensi
0 - 25	Buruk	0	0%
26 - 50	Cukup Bagus	0	0%
51 - 75	Bagus	2	6%
76 - 100	Sangat Bagus	30	94%

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan distribusi frekuensi dari hasil rata-rata persentase tertinggi, yakni 96% dengan kriteria sangat bagus. Jika dianalisis lebih dalam, dapat dituliskan distribusi frekuensi dari rata-rata persentase tertinggi sebagai berikut. Perolehan persentase respons yang tinggi menunjukkan hasil perolehan persentase sebesar 98% dengan kriteria sangat bagus pada pernyataan no 1 dan no 10. Jika dianalisis lebih dalam pada distribusi frekuensi hasil rata-rata persentase tertinggi di Tabel 4 dengan kriteria yang paling dominan adalah sangat bagus sebesar 44%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa senang belajar IPA menggunakan pembelajaran model *guided inquiry* berbantuan LKPD berorientasi SSI, selain itu juga menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu dalam memahami konsep materi pelajaran dengan adanya LKPD berorientasi SSI. Sejalan dengan pendapat Sahertian & Hidayati (2022) bahwa siswa mampu menghubungkan pengetahuan sains yang dimilikinya apabila permasalahan yang disajikan memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial. Selain itu, model pembelajaran *guided inquiry* memiliki kekuatan dalam berdiskusi kelompok, siswa diwajibkan untuk aktif, dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah. Penggunaan LKPD berorientasi SSI memudahkan siswa dalam berargumentasi dan memotivasi untuk berpikir kritis (Putriana et al., 2020). Sehingga, siswa yang aktif dalam pembelajaran akan mendapat pengalaman belajar secara langsung dan hasil belajarnya akan meningkat.

Diterapkannya model pembelajaran *guided inquiry* saat pembelajaran di kelas, siswa merasa gembira bekerja sama dengan teman mereka untuk menyelesaikan tugas, sehingga mereka menganggap tugas yang diberikan oleh guru menjadi lebih ringan karena dapat diselesaikan secara bersama-sama. Mayoritas siswa juga mengungkapkan kebahagiaan mereka ketika mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru, karena hal tersebut membuat mereka lebih semangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan ini didukung oleh persentase tertinggi pada pertanyaan nomor 10, yaitu 98% dengan kategori sangat bagus. *Reward* yang diberikan guru saat pembelajaran di kelas salah satu

motivasi kepada siswa. Sejalan dengan penelitian Faidy & Arsana (2014) motivasi akan mendorong rasa ingin tahu, rasa ingin berhasil, rasa bekerja sama, dan rasa percaya diri siswa.

Secara keseluruhan, siswa di kelas VIII-D di salah satu SMP di Kabupaten Gresik memberikan tanggapan yang positif terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Pernyataan tersebut bertujuan untuk mengevaluasi respons siswa terhadap aktivitas pembelajaran dengan model *guided inquiry*, minat siswa terhadap pembelajaran IPA dan kemudahan pemahaman siswa dalam menggunakan LKPD berorientasi SSI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pertiwi et al. (2018) yang menyatakan bahwa angket respons yang diberikan kepada siswa dapat mengindikasikan minat belajar mereka dengan mengukur kecenderungan yang dapat diinterpretasikan sebagai tingkat kepentingan yang pada akhirnya memberikan perasaan kepuasan terhadap diri mereka sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan LKPD berorientasi *Socio Scientific Issues* (SSI) terlaksana dengan sangat baik dibuktikan pada peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Serta pada pembelajaran ini mendapatkan respons yang sangat bagus diperoleh persentase tertinggi yakni 98% dan rata-rata keseluruhan persentase sebesar $\geq 76\%$ dengan kriteria sangat bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 454–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n2.p454-468>
- Gani, A. (2016). Pengaruh model pembelajaran dan persepsi tentang matematika terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa Smp Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. *Jurnal Daya Matematis*, 3(3), 337. <https://doi.org/10.26858/jds.v3i3.1700>
- Hendriyadi, Mulyanratna, M., & Mitarlis. (2014). Penerapan pembelajaran IPA terpadu dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media poster pada tema pemanasan global di Smp Negeri 2 Menganti Kabupaten Gresik. 117–122. <https://www.neliti.com/id/publications/250282/>
- Hidayati, N., Bustan, A., & Hartanto, T. J. (2021). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tekanan di kelas VIII semester II Smp Negeri 8 Palangka Raya Tahun Ajaran 2019/2020. *Gamaproionukelus*, 2(1), 66–77.
- Irawanto, T. (2019). Pengaruh penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada pembelajaran kompetensi menerapkan pencucian dan penyimpanan di kelas X jasa boga SMKN 2 Jombang. 8(2), 307–315.

- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/27497>
- Kirana, D. G., Budiyo, M., Purnomo, A. R., Ipa, J., Matematika, F., Ilmu, D., Alam, P., & Surabaya, U. N. (2022). Meningkatkan kemampuan literasi sains siswa melalui pembelajaran IPA berbasis socio-scientific issues pada materi pencemaran lingkungan. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 10(2), 260–265. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/45095>
- Kuhlthau, C. C. (2010). Guided inquiry : learning in the 21st century school. In *Li brar ies Un lim ited, Inc., 88 Post Road West, Westport, CT 06881 A Mem ber of the Green wood Pub lish ing Group, Inc. www.lu.com* (Vol. 16, Issue 1).
- Llewellyn, D. J. (2013). *Teaching High School Science Through Inquiry and Argumentation* (Second, Vol. 21, Issue 1).
- Nazilah, N., Muharrami, L. K., Rosidi, I., & Wulandari, A. Y. R. (2019). Pengaruh bahan ajar berbasis socio-scientific issues pada materi pemanasan global untuk melatih kemampuan literasi sains siswa. *Natural Science Education Research*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.21107/nser.v2i1.4162>
- Nuari, A. J., Lestari, R., & Dahlia. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rambah tahun pembelajaran 2015/2016. <https://www.neliti.com/publications/109930/pengaruh-model-pembelajaran-inkuiri-terbimbing-terhadap-hasil-belajar-siswa-kela>
- Putriana, A. R., Suryawati, E., Suzanti, F., & Zulfarina. (2020). Pengembangan LKPD berbasis socio scientific issue (SSI) pada pembelajaran ipa Smp kelas VII. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(1), 80–89. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7919>
- Rahayu, S. (2019). Socioscientific issues : manfaatnya dalam meningkatkan pemahaman konsep sains , Nature of Science (NOS) dan Higher Order Thinking Skills (HOTS). In S. Rahayu (Ed.), *Seminar Nasional Pendidikan IPA UNESA* (pp. 1–14). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16332.16004>
- Riyadi, I. P., Prayitno, B. A., & Marjono. (2015). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) pada materi sistem koordinasi untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada siswa kelas XI IPA 3 Sma Batik 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(3), 37–48.
- Rostikawati, D. A., & Permanasari, A. (2016). Rekonstruksi bahan ajar dengan konteks socio-scientific issues pada materi zat aditif makanan untuk meningkatkan literasi sains siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 156. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.8814>
- Slavin, R. E. (2018). Educational psychology. In *Psychological Bulletin* (Twelfth, Vol. 25, Issue 7). <https://doi.org/10.1037/h0074121>
- Sumiati, & Wildan, J. S. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis socio scientific issues (SSI) terhadap hasil belajar kimia materi pokok larutan penyangga siswa kelas XI Ipa Sman 1 Bayan Tahun Pelajaran 2016/2017. <http://eprints.unram.ac.id/9347/1/Sumiati.pdf>
- Todd K, S., & Shackelford, V. W. (2021). Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science. In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-19650-3_542
- Wang, H. H., Hong, Z. R., Liu, S. C., & Lin, H. S. (2018). The impact of socio-scientific issue discussions on student environmentalism. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(12). <https://doi.org/10.29333/ejmste/95134>
- Yuberti. (2014). Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan. In *Psikologi Pendidikan* (Vol. 1). <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5799>